

## Membaca Kebohongan Media Amerika

Alex Sobur

---

### ABSTRACT

*According to Jerry Gray, author of "Media Sins in US" (2006), media were responsible to represent a huge amount of biased facts. For example, US media have depicted Saddam Hussein, Iraqi leader, as the most dangerous threat for American. A high diplomatic leader, John Brady Keisling, agreed with Gray's statement. He reported saying that intelligent information had being distorted systematically to manipulate Americans opinion. This article tried to dig relation between media biased and the main source of media power in the hands of media owner. More than half of media moguls rooted to a Jewish family, and they were capable to construct and circulating news which served best for their sake.*

**Kata kunci:** media Amerika, kebohongan, pemilik media, Yahudi

---

Mahasiswa Fikom yang pernah belajar "dasar-dasar jurnalistik" atau "penulisan berita" tentu hafal betul ihwal definisi berita. Juga tujuan mulia jurnalisisme. "Berita adalah laporan hangat tentang fakta atau pendapat yang menarik atau penting atau kedua-duanya bagi sejumlah besar pembaca," begitu kata Prof. Charnley (1965). "Kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran," tulis Kovach & Rosenstiel (2003).

Menyimpang dari definisi di atas, media berita tampaknya tidak selalu menyajikan laporan sesuai dengan faktanya. Lihat saja, misalnya, komentar-komentar yang dikutip Jerry D. Gray dalam karyanya, *Dosa-Dosa Media Amerika* (2006), berikut ini menunjukkan banyak distorsi fakta yang dilakukan media.

"Saddam Hussein digambarkan sebagai ancaman yang paling berbahaya. Jika pernyataan itu bohong, maka keputusan berperang bisa jadi merupakan skandal terburuk dalam sejarah politik Amerika. Bahkan lebih buruk dibandingkan

skandal Watergate dan perlawanan terhadap Iran. Memang, gagasan manipulasi pembenaran perang membuat para komentator (media) menjadi tidak nyaman, karena mereka menolak kemungkinan itu." – Paul Krugman (dalam Gray, 2006:2-3).

John Brady Keisling, Duta Besar karier AS, pada 27 Februari 2003, menyatakan, "Kami belum pernah menyaksikan distorsi intelijen yang sedemikian sistematis dan manipulasi opini warga Amerika yang sedemikian hebat, sejak perang di Vietnam." Meskipun demikian, pers tetap menuliskan telinga atas isu-isu yang bukan bagian agenda pemerintahan Bush (Gray, 2006:77-78).

"Dilaporkan lebih dari separuh warga Amerika percaya bahwa Saddam Hussein bertanggung jawab atas serangan teroris 11 September. Artinya, media AS amat sangat memalukan dan menyedihkan karena telah gagal menjalankan jurnalisisme yang benar dan gagal membuat laporan berita yang akurat dan benar. Ini benar-benar gila! Media bertanggung jawab seratus persen karena

---

memungkinkan semua ini terjadi. Mereka bersalah!” – Jerry D. Gray (dalam Gray, 2006:3).

Begitulah, lewat pisau analisisnya yang mendalam dan meyakinkan, Gray menemukan banyak fakta mengenai media televisi korporat (terutama di AS). Media korporat AS tampaknya telah mengalami pergeseran dari sarana palaporan berita aktual menjadi mesin propaganda yang setia mendukung presiden dan pemerintah AS.

Sampai seberapa jauh sebetulnya pengaruh dan kekuatan berita? “Yang Anda lihat tidak selalu sama dengan yang Anda peroleh,” demikian kata Strentz (1993). Reporter berita banyak kesamaannya dengan orang yang menembak dengan tidak sengaja yang “tidak tahu senjatanya terisi”. Berita dan komentar pada halaman cetak, di televisi, dan di radio akan menghasilkan akibat yang bagi reporter pun dirasa mengejutkan, mengagetkan, atau menekan. Analogi dengan senjata yang terisi itu muncul dari tiga butir kunci: (1) isi berita tidak sama seperti pengaruh berita; (2) cara berita dikumpulkan ikut menentukan apa yang diberitakan; dan (3) potensi berbagai konsekuensi peliputan merupakan kriteria yang lemah bagi pembuatan keputusan berita.

Sekarang ini, semua rezim nasional Amerika menekankan bahwa kedaulatan nasionalnya telah memberinya hak untuk melakukan propaganda tertentu, sekalipun penuh kebohongan dan bertentangan dengan kebutuhan sistem dunia. Boleh jadi, karena demikian sentralnya propaganda dalam kehidupan kita. “Kita hidup pada abad propaganda baru,” demikian tulis James E. Combs dan Dan Nimmo (1994). “Propaganda sekarang merupakan bentuk utama kekuatan sosial yang harus kita kenal baik. Propaganda memiliki berbagai konsekuensi. Propaganda mempengaruhi hidup Anda dan masyarakat dalam berbagai bentuk yang mungkin tidak Anda waspadai.”

Menurut Nancy Snow (2003), ada tiga karakteristik propaganda: (1) ia merupakan komunikasi yang disengaja dan dirancang untuk mengubah sikap orang yang menjadi sasaran; (2) ia menguntungkan bagi si pelaku propaganda untuk memajukan kepentingan orang yang dituju

(inilah alasannya mengapa periklanan, humas, dan kampanye politik merupakan bentuk propaganda); dan (3) ia biasanya merupakan informasi satu arah (yakni kampanye media massa).

Ciri atau karakteristik inilah yang membuat undang-undang Amerika, UU Smith-Mundt 1948, melarang propaganda ditujukan kepada rakyatnya sendiri. Namun, kenyataannya, media massa Amerika yang melihat kepentingan dirinya identik dengan kepentingan pemerintahannya selalu melakukan disinformasi atau propaganda, baik kepada publiknya sendiri maupun komunitas internasional, seperti dapat dilihat saat munculnya krisis Irak-Amerika. Saat itu, media massa Amerika secara seragam melaporkan mengenai kejahatan dan banyak keburukan lain yang dilakukan rezim Saddam Hussein, sementara menampilkan citra baik mengenai Amerika. Maka, ketika menyampaikan laporan berbeda dengan kepentingan Amerika, televisi *Al-Jazeera* dilarang di negeri yang mengaku paling bebas dan demokratis itu.

Sebagaimana bunyi judul bukunya yang provokatif, *Dosa-Dosa Media Amerika*, Gray cukup berhasil menyodorkan macam-macam dusta media Amerika. Yang menarik dalam buku ini, bukan dusta apa yang mereka katakan, melainkan apa yang mereka tidak katakan. Sebut saja, misalnya, (1) seorang tahanan di Guantanamo pada bulan April 2003 melaporkan kepada FBI bahwa ia dipaksa berdiri telanjang di hadapan seorang interogator wanita; (2) Fluorida yang terkandung dalam pasta gigi untuk jangka panjang membahayakan kesehatan. Namun, selama 50 tahun lebih, pemerintah dan media AS menganjurkan fluorida sebagai sarana yang aman dan efektif untuk mencegah gigi berlubang; (3) Senjata pemusnah massal milik AS, seperti tabung uranium, jarang sekali disebutkan media Amerika, tak terkecuali dampak jangka panjangnya; (4) Serangkaian aksi pengeboman di Indonesia tampaknya lebih merupakan kampanye terselubung intelijen Barat dan media untuk memberi kesan bahwa Indonesia adalah negara teroris. Mereka mengobarkan kemarahan kelompok-kelompok Muslim lokal dengan menyebarkan fitnah demi fitnah.

## Beberapa Isu Filosofis

Sebenarnya, pertanyaan mendalam yang tengah berlangsung di media, bukan hanya konsekuensi dan hilangnya kepolosan. Terdapat beberapa isu filosofis penting yang berbaur dalam berbagai diskusi tentang benar dan salah dari kampanye perang.

Meski menjadi klise, hal ini tidak mengurangi pandangan Arthur Posonby bahwa kebenaran adalah korban utama perang (Baggini, 2003:3). Ketika terjadi konflik, pemerintah beserta agen-agen lain berusaha keras mengontrol aliran informasi agar sebagian besar masyarakat tetap berada di pihak mereka atau menjauhkan masyarakat dari komunitas internasional. Ingat saja, misalnya, betapa jauhnya perbedaan laporan antara bangsa Israel dan Palestina mengenai dugaan pembunuhan massal di kamp pengungsi Jenin, April 2002. Ini berarti bahwa mengetahui kebenaran di masa perang menjadi sangat sulit. Jika kita ingin mengetahui berapa banyak korban sipil, bagaimana tawanan perang diperlakukan, atau apa ancaman nyata dari serangan teroris selanjutnya—seluruhnya menjadi penting untuk mempertimbangkan benar atau salah perang tersebut—kita memerlukan informasi akurat. Namun, peluang seperti apa yang kita miliki untuk mengetahui kebenaran tentang hal-hal tersebut jika sumber informasi terbaik—intelijen pemerintah—datang pada kita setelah melalui seleksi propaganda politik? Tanpa bimbingan untuk membedakan kebenaran dari kebohongan, kita akan tersesat.

Kesulitan lain, yang lebih mendasar, adalah apa yang disebut Julian Baggini (2003) sebagai “persaingan klaim kebenaran”. Contohnya, di satu pihak, mereka percaya bahwa Amerika diserang tanpa provokasi oleh segerombolan teroris yang tidak menghormati kebebasan dan hak hidup manusia. Di lain pihak, terutama di tempat-tempat seperti Palestina, mereka percaya bahwa imperialisme Amerika telah berulang kali menyerang Islam di Timur Tengah dan Al-Qaeda adalah bagian dari perang suci untuk menyelamatkan kawasan itu dari dominasi Amerika. Kekhawatiran di sini,

menurut Baggini, bukanlah kita tidak dapat memberitakan laporan mana yang benar. Lebih dari itu, karena tak ada satu kebenaran tunggal—malahan seperangkat fakta yang benar bagi sebagian orang dan seperangkat fakta lain yang benar bagi pihak lain. Hal ini sangat tergantung bagaimana Anda memandangnya.

Harus kita akui, memang ada banyak persaingan klaim kebenaran semacam itu. Apakah kaset rekaman Bin Laden yang “mengakui” serangan 11 September adalah asli? Apakah tawanan Taliban yang terbunuh di benteng dekat Mazar-i-Syarif merupakan korban kekejaman atau mereka hanya kalah dalam pertempuran dan berusaha melarikan diri? Apakah tawanan Taliban yang dimasukkan kamp tahanan Amerika di Guantanamo Bay, Kuba, diperlakukan tidak baik dan melanggar hak-hak asasi manusia, atau hanya dikeluarkan sementara untuk alasan keamanan? Dalam semua kasus ini, kekhawatiran bukanlah disebabkan karena kita tidak tahu kebenarannya, namun karena sama sekali tak ada satu kebenaran tunggal. Sekali lagi, kebenaran tergantung pada kacamata siapa Anda melihat kasus-kasus tersebut.

## Dominasi Yahudi atas Media

Agaknya, setiap orang kini memaklumi, hampir semua tokoh Yahudi selalu tertarik pada cuma dua hal: ada cerita yang mesti diterbitkan, atau ada berita yang harus disembunyikan. Tidak ada kelompok masyarakat yang membaca koran dengan penuh perhatian dengan berita pers berkenaan dengan cerita mereka, kecuali orang Yahudi.

Koran adalah sebuah bisnis. Banyak hal yang tidak boleh disentuhnya jika ia ingin dirinya tetap selamat dan tidak gulung tikar. Kaidah ini mengandung kebenaran, sebab koran pada masa kini tidak lagi tergantung hanya pada para pembacanya, tetapi terutama dari para pemasang iklannya. Uang yang dibayar oleh para pembaca, nyaris tidak cukup untuk menutup harga kertas korannya. Dalam hal ini, maka para pemasang iklan tidak bisa dianggap remeh, karena mereka sama pentingnya dengan pabrik kertas untuk menghidupi korannya. Para pemasang iklan di New York adalah dari kalangan *departement stores*, dan sebagian

---

besar *departement stores* dimiliki oleh kelompok Yahudi. Cukup masuk akal jika orang-orang Yahudi itu mampu mempengaruhi kebijakan pemberitaan dengan koran-koran di mana mereka memasang iklannya.

*The New York Times*, *the Wall Street Journal*, dan *the Washington Post*, tiga surat kabar kelas dunia ini menentukan arah pemberitaan, serta pengambilan keputusan oleh tokoh-tokoh di seluruh ibu kota negara di dunia. Mereka menentukan apa yang patut menjadi berita dan apa yang bukan, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Mereka menciptakan berita. Koran lain sekadar menyalin dan meneruskannya ke seluruh penjuru dunia. Ketiga harian ini milik pemodal Yahudi, seperti juga koran-koran lain kini di Amerika Serikat dan di sebagian besar dunia. Keluarga Suzberger, seorang pemodal Yahudi yang menguasai *The New York Times Company*, masih menguasai 36 buah perusahaan surat kabar lainnya, dan 12 majalah, termasuk *Mc Call's* dan *Family Circle*.

Memang, seperti ditulis Ignatius Haryanto (2006:97), *New York Times* tidak sangat agresif dalam hal ekspansi memperluas kerajaan medianya. Koran-koran tersebut tersebar di berbagai negara bagian: Georgia, Alabama, Florida, Louisiana, Mississippi, dan Carolina Selatan; Kentucky dan Tennessee.

Pemilikan orang Yahudi atas media cetak tidak berhenti hanya pada koran yang berpengaruh, bahkan juga sampai kepada koran-koran “*kuning*” di New York, seperti *the Daily News*, dan *the New York Post*, yang dimiliki seorang milyarder Yahudi yang juga pengembang *real-estate*, Peter Kalikow. Koran *the Village Voice* juga milik seorang pemodal Yahudi bernama Leonard Stern (Maulani, 2002).

Cuma ada tiga majalah yang pantas dicatat di Amerika Serikat, *Time*, *Newsweek*, dan *US News and World Report*. Pemimpin eksekutif *Time Warner Corporation* adalah Steven J. Ross, dan orang ini pun seorang Yahudi.

Di dunia perbukuan, sekurangnya terdapat tiga penerbit buku kaliber raksasa, *Random House*, *Simon & Schuster*, dan *Time Inc. Book Co.* Kesemuanya dimiliki oleh pemodal Yahudi.

Pimpinan eksekutif *Simon & Schuster* adalah Richard Snyder, dan ketuanya Jeremy Kaplan, keduanya orang Yahudi. *Western Publishing* ada pada peringkat paling atas, yang menerbitkan buku-buku untuk kanak-kanak, dengan pangsa pasar yang dikuasainya 50% dari pangsa pasar buku untuk kanak-kanak yang ada di dunia. Ketua dan pimpinan eksekutifnya sekaligus ialah Richard Bernstein, seorang Yahudi.

Jurubicara kaum Yahudi biasanya selalu menggunakan taktik menghindar. Mereka senantiasa berujar “Ted Turner bukan orang Yahudi!” Meski begitu, kalangan Yahudi tetap teguh memegang semboyan mereka, “Kita tidak sekadar memberikan pengaruh yang menentukan dalam sistem politik yang kita kehendaki serta kontrol terhadap pemerintah; kita juga melakukan kontrol terhadap alam pikiran dan jiwa anak-anak mereka.”

Tak cuma itu. Kaum Yahudi pun telah menguasai industri hiburan dan media elektronika. Dunia layar kaca, apakah dari suatu stasiun nasional, atau lewat piringan satelit, atau saluran kabel, apakah film di gedung bioskop atau dalam bentuk VCD dan DVD di rumah; mendengarkan musik dari radio swasta setempat, membaca koran, majalah, atau buku – sangat mungkin informasi atau hiburan yang diterima tadi adalah produk atau didistribusikan oleh salah satu dari mega-usaha Yahudi. Konglomerat media terbesar saat ini adalah *Walt Disney Company*, di mana pimpinan eksekutifnya, Michael Eisner, seorang Yahudi. Kerajaan Disney dikepalai oleh seseorang yang oleh salah satu analis media disebutkan sebagai “tukang kontrol”, termasuk beberapa perusahaan produksi televisi (*Walt Disney Television*, *Touchstone Television*, *Buena Vista Television*), jaringan televisi kabelnya, termasuk di Indonesia, meliputi 14 juta pelanggan, dan dua perusahaan yang memproduksi video.

Tiga siaran televisi terbesar di dunia, *ABC*, *CBS*, dan *NBC*, melalui merger kerajaan media-elektronika, tidak lagi independen. Kini, ketiganya ada di bawah kontrol Yahudi: *ABC* dipimpin Leonard Goldenson, *CBS* oleh Laurence Tisch, dan *NBC* oleh Robert Sarnoff. Ketiga siaran televisi ini

dikalola dari puncak sampai ke bawah oleh orang-orang Yahudi. Dan, jangan lupa dengan *CNN*, siaran televisi paling berpengaruh dengan jaringannya yang meliputi nyaris ke seluruh jagat, dikuasai oleh Ted Turner, yang juga orang Yahudi.

Dalam hal produksi film, seperti ditulis Maulani (2002), *the Walt Disney Pictures Group* yang dikepalai Joe Roth (juga seorang Yahudi), menguasai *Touchstone Pictures*, *Hollywood Pictures*, dan *Caravan Pictures*. Disney juga menguasai *Miramax Films* yang dipimpin Weinstein bersaudara, orang Yahudi. Ketika *Disney Company* masih dipimpin oleh orang-orang non-Yahudi, sebelum diambil-alih oleh Eisner pada tahun 1948, film-filmnya lebih mengedepankan unsur hiburan keluarga yang sehat. Meskipun masih memegang hak cipta atas film-film semacam *Snow White*, tetapi di bawah Eisner, film-film Disney memperluas produksinya pada film-film seks dan kekerasan secara mentah. Sebagai tambahan terhadap televisi dan film, perusahaan tersebut juga menguasai *Disneyland*, *Disney World*, *Epcot Center*, *Tokyo Disneyland*, dan *Euro Disney*.

Perusahaan yang pernah merajai dunia perfilman seperti *MGM*, diambil dari nama tiga serangkai Yahudi: *Melvin*, *Goodwyn*, *Meyer*. Lantas ada satu lagi – meski tidak sebesar *MCA*, *Universal*, atau *MGM* – perusahaan film *Dreamworks* yang dikuasai David Geffen, Steven Spielberg, dan Jeffry Katzenberg, dikenal dengan film-film mereka yang menggunakan “special effect” yang memukau para penggemarnya di seluruh dunia.

Kini dunia, seperti halnya industri media di Amerika Serikat, praktis berada dalam kendali Yahudi. Dokumen yang paling banyak disebut-sebut oleh mereka yang tertarik pada teori “Kekuasaan Mendunia Kaum Yahudi” ialah sebuah dokumen yang disebut “Protokol”, yang terdiri dari 24 berkas dan dikenal sebagai “Protokol dari para Pinisepuh Zion yang Bijak” (“*The Protocols of the Learned of Zion*”). Simaklah, misalnya, bagaimana Yahudi mengontrol media massa lewat “Protokol yang Kedua-belas”-nya:

“Kita akan menangani pers dengan cara

sebagai berikut:

- (1) Kita harus menungganginya dan mengendalikannya dengan ketat. Kita juga harus melakukan hal yang sama dengan barang cetakan, karena kita perlu melepaskan diri kita dari serangan-serangan pers, kalau kita tetap terbuka terhadap kecaman melalui pamflet dan buku-buku.
- (2) Tak boleh satu pun pernyataan sampai ke masyarakat di luar pengawasan kita. Kita telah mencapai hal itu pada saat ini sampai pada suatu tingkat di mana semua berita disalurkan melalui kantor-kantor berita yang kita kendalikan dari seluruh bagian dunia.
- (3) Literatur dan jurnalisme merupakan dua kekuatan pendidikan yang sangat penting, dan karena itu pemerintah kita akan menjadi pemilik sebagian besar dari jurnal-jurnal yang ada. Kalau ada sepuluh jurnal swasta, maka kita harus memiliki tiga puluh jurnal milik kita sendiri, dan seterusnya. Hal ini tidak boleh sampai menimbulkan kecurigaan di masyarakat, karena alasannya semua jurnal yang akan kita terbitkan akan di luar kecenderungan dan pendapat yang paling kontroversial, jadi kita membangun kepercayaan pada masyarakat dan menarik perhatian lawan-lawan kita yang tidak mencurigai kita, dan akan masuk perangkap kita dan membuat mereka tidak berbahaya.”

### **Mengapa Orang Membenci Amerika?**

“*Why Do People Hate America?*” tulis Ziauddin Sardar dan Meryll Wyn Davies (2004), mengapa orang membenci Amerika? Apakah karena Amerika kerap berdusta?

Mulanya, seperti dikisahkan Sardar dan Davies, ketika awan debu turun di atas Tower Manhattan, pada 11 September 2001, seorang wanita yang tak diketahui namanya, muncul dalam keadaan *shock* berat dari kesuraman di sekeliling Menara Kembar itu. Kata-katanya kepada seorang wartawan televisi yang tengah menunggu bukanlah ‘Mengapa?’, suatu ekspresi ketidaktahuan yang sederhana, melainkan pertanyaan yang terfokus serta mengandung

---

kepedihan: ‘Mengapa mereka membenci kita?’ Kata-katanya langsung ditangkap semua orang. Kata-katanya diulangi oleh Presiden Bush, oleh para politikus dan komentator, muncul di surat-surat kabar dan majalah-majalah, terdengar berulang-ulang di televisi dan radio, dan telah diutarakan orang-orang di jalanan dan di rumah di seluruh penjuru Amerika.

Kini, pertanyaan yang sama juga diajukan bukan cuma di dalam Amerika Serikat sendiri, namun juga terdengar nyaring di luar sana. Bahkan juga oleh bangsa-bangsa yang “terluka”, tentu dengan nuansa nada dan makna yang jauh berbeda.

Kalau pertanyaan mengapa orang membenci Amerika bukanlah sesuatu yang baru, seperti pada insiden 11 September, gemanya bahkan kini kembali terdengar semenjak negeri adidaya ini habis-habisan memberi dukungan terhadap serangan brutal tentara Israel ke Lebanon.

*The Wall Street Journal* (edisi 14 September 2001), seperti dikutip Chomsky (2001:xv-xvi), menerbitkan hasil survei pendapat orang-orang Muslim kaya dan terpendang (bankir, profesional, dan usahawan yang memiliki kaitan erat dengan AS) di kawasan Teluk. Mereka umumnya berpandangan sama: jengkel dengan kebijakan AS yang mendukung tindakan kejahatan Israel dan menjegal konsensus internasional melalui penyelesaian diplomatik yang dilakukan selama bertahun-tahun sambil menghancurkan masyarakat sipil Irak, mendukung rezim anti-demokrasi yang keras dan represif di semua bagian kawasan ini, dan memaksakan penjegalan atas pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh “rezim-rezim penindas yang ditopangnya”. Di kalangan sebagian besar rakyat yang menderita akibat kemiskinan dan penindasan, sentimen serupa bahkan lebih keras lagi dan menjadi sumber kegeraman dan keputusasaan yang memunculkan serangan bom bunuh diri, seperti yang secara umum dipahami oleh orang-orang yang tertarik pada fakta-fakta ini.

Sungguh, ada banyak alasan untuk membenci Amerika. Sardar dan Davies menyebutkan tiga alasan yang paling umum: *pertama*, dukungan Amerika terhadap Israel, yang dipandang banyak

orang di dunia Arab sebagai koloni yang dipersenjataai dan didanai oleh Amerika Serikat; *kedua*, dukungan Washington terhadap rezim-rezim otoriter seperti yang di Mesir, Arab Saudi, dan Aljeria; dan *ketiga*, campur tangan militer Amerika yang terlalu sering dilakukan di negara berkembang.

Tetapi, menurut Sardar dan Davies, alasan-alasan ini memang begitu: sudah jelas. Kebencian terhadap Amerika sebetulnya mempunyai jangkar yang lebih dalam lagi; itu terletak pada ketidakmampuan yang dipaksakan terhadap masyarakat dan kebudayaan lainnya untuk hidup sebagai entitas yang utuh dan bebas, untuk hidup seperti mereka ingin hidup. Keterkurungan kebudayaan ini, dalam pandangan Sardar dan Davies, tidaklah terbatas pada bidang politik—ini juga merambah ke dunia konseptual yang lebih luas; dan di sinilah kedua penulis itu menemukan empat alasan utama keberatan terhadap Amerika.

*Pertama*, alasan eksistensial. Amerika Serikat telah membuat bangsa lain terlalu sulit untuk bisa hidup. Dari sudut ekonomi, ini adalah kenyataan kontras bagi sebagian besar populasi dunia. Seperti bisa kita lihat selama ini, Amerika Serikat telah menstruktur perekonomian global untuk selamanya memperkaya diri dan membuat miskin masyarakat-masyarakat non-Barat. “Pasar-pasar bebas” hanyalah suatu ekspresi halus untuk mobilitas bebas bagi modal Amerika, ekspansi yang sebebaskan-bebasnya bagi perusahaan-perusahaan Amerika, dan gerakan bebas (searah) dari barang-barang serta jasa-jasa dari Amerika ke negara-negara lainnya.

*Kedua*, alasan yang bersifat kosmologis. Di dunia sekarang yang terglobalisasikan, Amerika dipandang sebagai penyebab utama segalanya. Tidak ada yang tampaknya bergerak tanpa restu Amerika; tidak ada yang dapat dipecahkan tanpa keterlibatan Amerika. Hanya Amerika sajalah yang dapat memecahkan konflik antara Palestina dan Israel; hanya campur tangan Amerika sajalah yang dapat menuntun kepada semacam resolusi antara India dengan Pakistan menyangkut Kashmir. Tanpa anggukan Amerika, tidak ada yang bergerak di *WTO*

atau *World Bank* (Bank Dunia); dan tanpa Amerika, PBB bukan lagi Perserikatan Bangsa Bangsa. Di tingkat global, Amerika itu penyebab pertama sekaligus yang menopang.

*Ketiga*, untuk merasa membenci Amerika adalah ontologis sifatnya; yaitu, berhubungan dengan sifat keberadaan itu sendiri. Argumentasi-argumentasi ontologis mengimplikasikan bahwa sesuatu itu ada karena konsep-konsep tertentu berhubungan dengan cara tertentu. Baik dan jahat dihubungkan sebagai lawan. Jadi, kalau jahat itu ada, pasti baik ada juga. Amerika berhubungan dengan dunia lewat logika ontologis yang melingkar seperti itu: karena ‘teroris’ itu jahat, Amerika itu baik; ‘Sumbu Kejahatan’ secara implisit memosisikan Amerika Serikat dengan para sekutunya sebagai ‘Sumbu Kebaikan’. Namun, ini bukanlah sekadar oposisi biner: unsur ontologisnya, yaitu sifat keberadaan Amerika, menjadikan Amerika *hanya* baik. Betapa sering, misalnya, kita mendengar bahwa mereka telah dipilih oleh Tuhan dan sejarah. Betapa sering pula kita mendengar pemimpin-pemimpin Amerika menyatakan bahwa Tuhan menyertai mereka; atau bahwa sejarah telah memanggil Amerika untuk bertindak. Tetapi, mengambil alih kebaikan demi diri sendiri, lantas berbuat jahat, merupakan kemunafikan bagi yang lain.

*Keempat*, alasan yang berhubungan dengan definisi. Amerika bukan saja hiperkuasa tunggal—ia telah menjadi kuasa yang mendefinisikan di dunia. Amerika-lah yang mendefinisikan apa itu demokrasi, keadilan, kebebasan; apa itu hak asasi manusia, dan apa itu multi-kebudayaan; siapa itu yang disebut ‘fundamentalis’, ‘teroris’, atau pokoknya ‘jahat.’ Singkatnya, apa artinya menjadi manusia. Bangsa-bangsa lainnya di dunia, termasuk Eropa, pokoknya harus menerima definisi-definisi ini dan mengikuti pemimpin Amerika (yang kebanyakan, dilaksanakan dengan sangat setia oleh Inggris). Tetapi, Amerika mendefinisikan semua hal ini dengan istilah tunggal—menurut identitas diri Amerika, sejarah Amerika, pengalaman dan kebudayaan Amerika, dan, lebih sering daripada tidak, menurut kepentingan diri Amerika sendiri.

## Melampaui Kebencian

Dengan analisis seperti itu Sardar dan Davies melihat bahwa kini Amerika Serikat mengoperasikan kebijakan luar negerinya dan berhubungan dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia atas dasar empat kategori konseptual tersebut. Keempatnya telah menjadi aksioma bagi Amerika: Keempatnya terpadu dengan identitas diri bangsa Amerika sebagai ‘kebenaran-kebenaran yang terbukti sendiri.’

Secara kolektif, keempat kategori konseptual tersebut memastikan permusuhan terhadap Amerika itu hampir-hampir sama universalnya seperti hasrat akan udara segar yang bebas dari polusi. Maka itu, bagi Sardar dan Davies, jelaslah, kebencian yang seperti ini tidaklah baik bagi kepentingan dunia.

Berdasarkan analisis itu pula Sardar dan Davies kemudian mengingatkan bahwa kunci menuju masa depan yang layak serta waras bagi kita semua adalah terletak pada kemampuan melampaui kebencian. Karena Amerika merupakan objek sekaligus sumber kebencian global, ia harus memikul tanggung jawab menggerakkan kita semua untuk melampauinya. Dengan kata lain, Amerika perlu menanggalkan bendera yang menyelimuti dirinya.

Sayangnya, persis seperti kata Luthfi Assyaukanie (*Kompas*, 2/Agustus 2006), Amerika seperti sudah kehilangan akal sehat. Kritik-kritik terhadap tindakan Amerika Serikat selalu menghadapi tembok karena pemerintah negara ini seperti tak pernah peduli.

## Politik Luar Negeri AS

Ketika pemerintahan Reagan mulai berjalan, ia mengumumkan dengan sangat keras dan jelas bahwa fokus kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat adalah “Perang atas Teror”. Dan khususnya mereka memokuskan pada apa yang disebut, dalam kata-kata Menteri Luar Negeri George Shultz, “momok kejahatan terorisme,” suatu wabah yang disebarkan oleh “para penentang peradaban sendiri yang bejat” dalam “kembalinya barbarisme pada zaman modern.” Pemerintahan Reagan

---

menyatakan bahwa perang ini akan difokuskan di dua wilayah di mana kejahatan ini paling ganas, yaitu Amerika Tengah dan Timur Tengah. Kini, dapat kita saksikan hasilnya.

Maka, apa yang telah terjadi pada “Perang atas Teror” di Amerika Tengah dan Timur Tengah pada tahun 1980-an? Noam Chomsky dalam bukunya, *Power and Terror: Post-9/11 Talks and Interviews* (2003), melukiskan Amerika Tengah telah berubah menjadi kuburan. Ratusan ribu orang dibantai—kira-kira 200 ribu orang—lebih dari sejuta pengungsi, anak-anak yatim piatu, aksi-aksi penyiksaan berskala besar, dan segala macam bentuk barbarisme yang mungkin terlintas dalam pikiran manusia.

Dan, kesalahan media Amerika, tentu saja, tidak memberitakan kejadian yang memang terjadi.  
\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Baggini, Julian. 2003. *Making Sense; Filsafat di Balik Headline Berita*. Penerjemah Nurul Qamariyah. Bandung: Teraju.
- Charnley, Mitchell V. 1965. *Reporting*. Chicago-San Francisco: Holt, Rinehart and Winston.
- Chomsky, Noam. 2001. *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris?* Penerjemah Hamid Basyaib. Bandung: Mizan.
- . 2003. *Power and Terror: Post-9/11 Talks and Interviews*. n.p.
- Combs, James E. & Dan Nimmo. 1994. *Propaganda Baru: Kediktatoran Perundingan dalam Politik Masa Kini*. Penerjemah Lien Amalia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gray, Jerry D. 2006. *Dosa-Dosa Media Amerika*. Jakarta: Ufuk Press.
- Haryanto, Ignatius. 2006. *The New York Times; Menulis Berita Tanpa Takut atau Memihak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. 2003. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Pantau.
- Maulani, Z.A. 2003. *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Jakarta: Pustaka Amanah.
- Sardar, Ziauddin & Meryll Wyn Davies. 2004. *Why Do People Hate America?* Cambridge, England: Icon Books Ltd.
- Snow, Nancy. 2003. *Propaganda, Inc.: Selling America's Culture to the World*. Second Edition. Seven Stories Press.
- Strentz, Herbert. 1993. *Reporter dan Sumber Berita: Persekongkolan dalam Mengemas dan Menyesatkan Berita*. Penerjemah Truly Wangsalegawa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.